

## BAB II

### TINJAUAN PUTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Agensi (Agency Theory)

Pada penelitian ini menggunakan teori keagenan (Agency Theory). Dalam *agency theory*, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Ayu, dkk 2020). Teori keagenan menyatakan bahwa dalam asimetri informasi, manajemen dapat memilih keputusan untuk memaksimalkan kepentingannya (Riska & Endang, 2016).

Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik saham (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Salno dan Baridwan, 2000). Dalam hal ini, pihak *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. Namun pihak *agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan ada ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*.

## 2. Perataan Laba

Perataan laba adalah cara manajemen untuk mengelola data yang ada dengan mengubah data tersebut agar menunjukkan laporan terbaiknya. Menurut Hery (2015) Perataan laba adalah pengelolaan data yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan sengaja agar perusahaan yang di kelolanya berada pada tingkat yang normal. Perataan laba lebih disebabkan karena manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang cenderung bergejolak (*volatile*), sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya dan sebaliknya manajemen akan memilih untuk menurunkan laba yang dilaporkan jika laba yang sebenarnya meningkat dibandingkan laba tahun sebelumnya (Novita dalam Aji dan Mita, 2010).

Selain itu perataan laba terjadi karena adanya asimetri informasi yang tinggi antara manajer dan pihak yang tidak mempunyai sumber dana, dan akses yang memadai terhadap informasi untuk memonitor tindakan manajer. Perusahaan terdorong untuk melakukan perataan laba karena perusahaan berusaha untuk meningkatkan penjualan saham, menurunkan tingkat pajak, mendapatkan bonus, memindahkan besarnya denda dan menghindari sanksi Bank Indonesia (Surifah,

2001). Menurut Mulyani dan Abraham (2006) benturan kepentingan muncul karena pihak internal berkeinginan untuk meningkatkan kesejahteraan, menginginkan pemerolehan kredit sebesar mungkin dengan jumlah bunga yang rendah dan untuk membayar pajak sekecil mungkin.

### **3. Profitabilitas**

Profitabilitas adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2013). Fahmi (2013) juga menjelaskan semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Menurut Wild (2013).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan atau mendapatkan keuntungan. Kemudian menurut Gitman dan Zutter (2015), profitabilitas adalah rasio untuk mengevaluasi laba perusahaan sehubungan dengan tingkat penjualan tertentu, tingkat aset, atau investasi pemilik. Profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang pada hasil-hasil operasi Brigham dan Houston (2003: 107).

Penelitian yang dilakukan oleh Wibisana dan Ratnaningsih (2014) serta penelitian Bestivano (2013) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Gunawan., et al (2015) dan Sari (2015) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2011:196). Adapun indikator pengukuran profitabilitas antara lain:

a) *Gross Profit Margin (GPM)*

*Gross profit margin (GPM)* adalah persentase laba kotor (penjualan dikurangi harga pokok penjualan) yang dibandingkan dengan penjualan. GPM mencerminkan *mark-up* terhadap harga pokok penjualan dan kemampuan manajemen untuk meminimalisasi harga pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka GPM akan menurun, begitu juga sebaliknya. Semakin besar rasio GPM, maka semakin baik kea  
daan operasi perusahaan. sebaliknya semakin rendah GPM, semakin kurang baik operasi perusahaan (Gitman,2006).

*Gross profit margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sartono, 2010):

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b) *Net Profit Margin (NPM)*

*Net profit margin (NPM)* merupakan persentase perbandingan antara laba setelah pajak dengan penjualan. Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. NPM sering digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban yang berkaitan dengan penjualan. Semakin tinggi NPM, maka semakin baik operasi perusahaan begitu pula sebaliknya. NPM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Sartono, 2010) :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c) *Return on Assets (ROA)* atau *Return On Investment (ROI)*

ROI atau biasa disebut juga *Return on asset (ROA)* adalah pengukuran profitabilitas dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari

aktiva yang digunakan Adapun rumus *return on asset* (ROA) adalah (Sartono, 2010):

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

d) *Profit Margin*

*Profit Margin* digunakan untuk menghitung laba sebelum pajak dibagi total penjualan. Menurut James Van Home dan John M. Wachowicz (2009) bahwa *profit margin* maupun rasio perputaran aktiva tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektifitas perusahaan. *Profit margin* tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sedangkan rasio perputaran aktiva tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

e) *Return on Equity (ROE)*

ROE adalah rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan merupakan alat yang paling sering digunakan investor dalam mengambil keputusan investasi. ROE merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak

terhadap penyertaan modal saham sendiri. Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering kali digunakan untuk membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri yang sama.

ROE yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Akan tetapi, jika perusahaan tersebut telah memilih untuk meningkatkan tingkat utang yang tinggi berdasarkan standar industri, ROE yang tinggi hanyalah merupakan hasil dari asumsi risiko keuangan yang berlebihan. Menurut Sartono, 2010 formula return on equity (ROE) adalah:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

#### 4. *Leverage*

Menurut Agus Sartono (2008:257), pengertian leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Serta menurut Susan Irawati (2006), arti leverage adalah kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal menginvestasikan dana atau memperoleh sumber dana yang

disertai dengan adanya beban atau biaya tetap yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Menurut Fakhruddin H.M. (2008:109) menjelaskan *leverage* adalah jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/ membeli aset-aset perusahaan. Suatu perusahaan dengan utang yang lebih besar dari *equity* disebut sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Sedangkan Menurut Irham Fahmi (2012), *leverage* adalah ukuran yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Wijayanti dan Rahayu (2008) menyatakan, hutang (*leverage*) adalah semua kewajiban keuangan perusahaan pada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana hutang ini merupakan sumber dana atau modal yang berasal dari kreditor.

*Leverage* diukur dengan membandingkan rasio antara total hutang dan total aktiva. *leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dan investor akan semakin takut untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan karena risikonya tinggi. Konsep *leverage* bermanfaat untuk analisis, perencanaan dan pengendalian keuangan. Dalam manajemen

keuangan, *leverage* adalah penggunaan aset dan *Leverage* diinterpretasikan sebagai penggunaan aset atau dana *liquiddimana* untuk penggunaan tersebut perusahaan wajib menutup biaya tetap atau membayar beban tetap.

*Leverage* diproksikan de-ngan *debt to total asset* yang diperoleh me-lalui total utang dibagi dengan total aset. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelang-garan perjanjian utang dapat dilihat me-lalui kemampuan perusahaan tersebut un-tuk melunasi utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki.

Adapun rasio yang digunakan sebagai indikator tentang leverage keuangan adalah sebagai berikut (I Made Sudana, 2011:20):

a) Debt ratio (rasio utang)

Debt ratio ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya. Rasio utang dapat ditulis dengan membandingkan total utang dengan total aktiva. Rasio utang dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

b) Times interest earned ratio

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan EBIT (earning before interest and taxes). Semakin besar rasio ini berarti kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin baik, dan peluang untuk mendapatkan tambahan pinjaman juga semakin tinggi. Rasio ini dapat ditulis dengan rumus sebagai :

$$\text{Times Interest earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

c) Long-term to equity ratio

Rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Semakin besar rasio mencerminkan risiko keuangan yang semakin tinggi, serta sebaliknya, semakin kecil rasio mencerminkan risiko keuangan yang semakin rendah. Rasio ini dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

Long – term debt to equity ratio

$$= \frac{\text{Long – term debt}}{\text{Equity}}$$

Menurut Hendra S Raharjaputra (2011:201) perusahaan dengan rasio leverage yang rendah, memiliki resiko kecil apabila kondisi perekonomian menurun, tetapi sebaliknya, apabila kondisi perekonomian sedang naik (boom) perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan (return) yang relatif besar. Keputusan tentang penggunaan leverage harus dipertimbangkan dengan seksama antara kemungkinan risiko (risks) dengan tingkat keuntungan (expected return) yang akan diperoleh.

Selain itu, masalah keagenan dapat timbul jika para manajer dan pemegang saham mempunyai tujuan yang berbeda. Untuk menghindari hal tersebut dapat dilakukan dengan mengurangi arus kas bebas. Mengurangi arus kas bebas dapat dilakukan dengan meningkatkan penggunaan hutang pada struktur modal perusahaan. Pelunasan hutang yang tinggi akan memaksa manajer untuk lebih disiplin (Brigham dan Houston, 2001 : 38). Dengan rasio hutang yang tinggi, manajer akan berusaha melunasi hutang serta bunga yang telah ditetapkan, sehingga manajer berusaha menahan kas dan meminimalisir pengeluaran yang tidak perlu. Hal ini akan meningkatkan laba perusahaan

## 5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*company size*) secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan (*asset*) yang di-miliki suatu perusahaan. Pengukuran perusahaan bertujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar (*large firm*) dengan perusahaan kecil (*small firm*) besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Menurut Brigham & Houston (2010:4) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut : “Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”. Kemudian menurut Consoladi et al. dalam Heni Oktaviani (2014) mengatakan bahwa: “ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan”. Menurut Riyanto (2013), ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva.

Dari definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan. Adapun Indikator ukuran perusahaan Menurut Setiyadi (2007):

a) Tenaga kerja

Jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.

b) Tingkat penjualan

merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu

c) Total hutang

merupakan jumlah hutang perusahaan pada periode tertentu.

d) Total aktiva

merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

## 6. Nilai Perusahaan

Menurut (Bringham dan Daves, 2014:19) Nilai Perusahaan adalah Berbagai kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham

yang tercermin pada harga saham. Pendapat lain dikemukakan oleh Gitman (2006: 352), Nilai Perusahaan adalah nilai aktual per lembar saham yang akan diterima apabila aset perusahaan dijual sesuai harga saham.

Sartono (2010:487) Nilai Perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu. Nilai Perusahaan adalah kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini.

Pengukuran Nilai Perusahaan Menurut (Brigham dan Daves, 2014:54) dalam rasio penilaian perusahaan terdiri dari :

a) Price Earning Ratio (PER)

Menurut Tandililin (2010), PER adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan earning per share dalam saham. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Adapun rumusnya adalah :

$$\text{PER} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

b) Price to Book Value (PBV)

Menurut Afzal (2012), PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV juga dapat berarti rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan overvalued (di atas) atau undervalued (di bawah) nilai buku saham tersebut. Adapun rumusnya adalah :

$$\text{PBV} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

c) Tobin's Q

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q ini dikembangkan oleh professor James Tobin (Weston dan Copeland, 2010). Rasio ini merupakan konsep yang sangat berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental. Tobin's Q dihitung

dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Adapun rumusnya adalah :

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Q = Nilai perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas

EBV = Nilai buku dari total aktiva

D = Nilai buku dari total hutang

### B. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan terhadap Peratan Laba. Hasil dari penelitian akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain yaitu:

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelian Terdahulu**

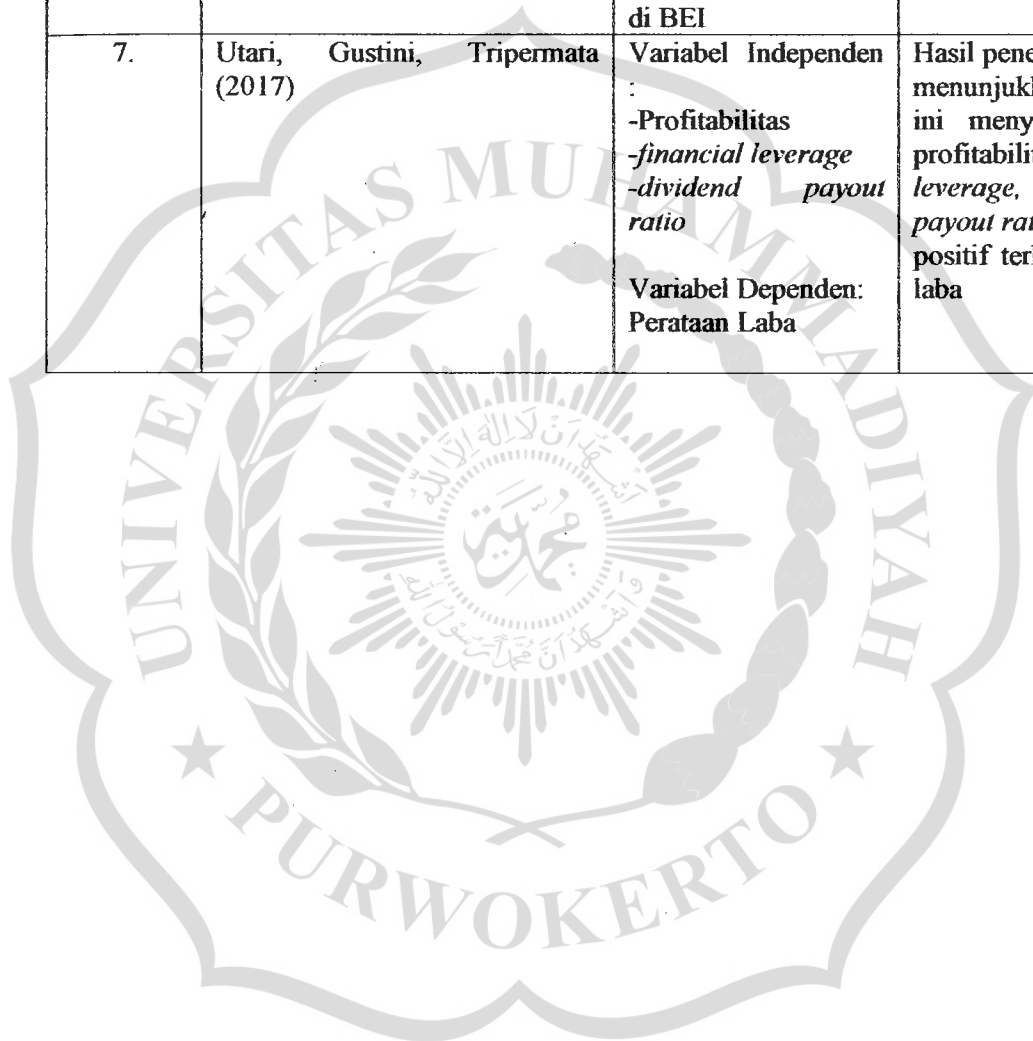
No	Penulis dan Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
1.	Pradnyandari, Astika (2019)	Variabel Independen: -Ukuran Perusahaan -Nilai Saham - <i>Financial Leverage</i> -Profitabilitas Variabel Dependen: Tindak Perataan Laba	Ukuran perusahaan, Nilai saham, <i>Financial leverage</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba, Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba.

2.	Fitriani.2018.	Variabel Independen: - Profitabilitas, -Ukuran Perusahaan - <i>Financial Leverage</i>  Variabel Dependen: Peratan Laba	Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, <i>financial leverage</i> terbukti berpengaruh secara negatif tetapi tidak signifikan terhadap praktik perataan laba.
3.	Oktariza (2018)	Variabel Independen: -Leverage, -Profitabilitas, -ukuran perusahaan -nilai perusahaan -aktivitas komite audit -kepemilikan manajerial Variabel Dependen: Peratan Laba	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan Aktivitas komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba

Lanjutan table 2. 1

No	Penulis dan Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
4.	Nugraha,dillak.(2018).	Variabel Independen : -Profitabilitas - <i>leverage</i> -ukuran perusahaan  Variabel Dependen: Peratan Laba	Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba, <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba, Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.
5.	Oktaviasari, miqdad, Effendi (2018)	Variabel Independen : -Profitabilitas -Ukuran Perusahaan - <i>Leverage</i>  Variabel Dependen: Peratan Laba	Profitabilitas, ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh positif terhadap Perataan Laba
6.	Framita (2018)	Variabel Independen : - <i>return on asset</i> (roa) - <i>net profit margin</i> (npm) - <i>debt to equity ratio</i> (der)	Hasil penelitian ROA, NPM berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan DER, Leverage operasi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap

		<p><i>-leverage operasi</i> <i>-ukuran perusahaan</i></p> <p>Variabel Dependen: Praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI</p>	perataan laba
7.	Utari, Gustini, Tripermata (2017)	<p>Variabel Independen :</p> <p><i>-Profitabilitas</i> <i>-financial leverage</i> <i>-dividend payout ratio</i></p> <p>Variabel Dependen: Perataan Laba</p>	Hasil penelitian menunjukkan penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas, <i>financial leverage</i> , dan <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba



Lanjutan table 2. 1

No	Penulis dan Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
8.	Revinsia dkk (2019)	<p><i>Variabel Independen</i> :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Cash Holding</li> <li>-profitabilitas</li> <li>-leverage</li> </ul> <p><i>Variabel Dependen</i> : Perataan Laba</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah <i>cash holding</i>, profitabilitas, dan <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.</p>
9.	Arum dkk (2017)	<p><i>Variabel Independen</i> :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Ukuran Perusahaan</li> <li>-Profitabilitas</li> <li>-Nilai Perusahaan</li> </ul> <p><i>Variabel Dependen</i>: Perataan Laba</p>	<p>Berdasarkan hasil pengujian dan ukuran perusahaan secara parsial diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan, sedangkan nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index tahun 2011-2015.</p>
10.	Wulandar, sitomong (2020)	<p><i>Variabel Independen</i> :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Profitabilitas</li> <li>-Ukuran Perusahaan</li> <li>-<i>Financial Leverage</i></li> </ul> <p><i>Variabel Dependen</i>: Perataan Laba</p>	<p>Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba dan <i>financial leverage</i> juga tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur</p>

Lanjutan table 2.1

No	Penulis dan Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
11.	Lahaya (2017)	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Deviden Payout Ratio</li> <li>-Resiko Keuangan</li> <li>-Nilai Perusahaan</li> <li>-Ukuran Perusahaan</li> </ul> <p>Variabel Dependen : Perataan Laba</p>	<p><i>Dividend payout ratio</i>, Nilai Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan Resiko keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.</p>
12.	Ditiya dan Sunarto (2019)	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Ukuran Perusahaan</li> <li>-Profitabilitas</li> <li>-<i>Financial Leverage</i></li> <li>-Boox-tax differences</li> <li>-kepemilikan publik</li> </ul> <p>Variabel Dependen : Perataan Laba</p>	<p>Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>Financial leverage</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan boox-tax berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perataan laba dan kepemilikan public berpengaruh negatif terhadap perataan laba</p>

### C. Kerangka Pemikiran dan pengembangan Hipotesis

#### 1 Kerangka Pemikiran

Perataan laba adalah Usaha yang dilakukan oleh manajemen perusahaan guna menghasilkan laporan yang baik yaitu dengan memperkecil tingkat frekuensi laba agar perusahaan terlihat baik dan normal. Dengan hal tersebut maka perusahaan berusaha untuk memaparkan laporan keuangan perusahaan normal dan mengurangi variasi-variasi yang tidak normal pada tingkatan laba yang diberi izin oleh dasar-dasar prinsip akuntansi berterima umum

dan manajemen yang sehat (Biedelman (1978) dalam Budiasih (2009)).

Profitabilitas adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2013). Fahmi (2013) juga menjelaskan semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Menurut Wild (2013).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan atau mendapatkan keuntungan. Kemudian menurut Gitman dan Zutter (2015), profitabilitas adalah rasio untuk mengevaluasi laba perusahaan sehubungan dengan tingkat penjualan tertentu, tingkat aset, atau investasi pemilik Profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang pada hasil-hasil operasi Brigham dan Houston (2003: 107).

Menurut Fakhruddin H.M. (2008:109) menjelaskan leverage adalah jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/ membeli aset-aset perusahaan. Suatu perusahaan dengan utang yang lebih besar dari equity disebut sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Sedangkan Menurut Irham Fahmi (2012), *leverage* adalah ukuran yang digunakan dalam

menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Wijayanti dan Rahayu (2008) menyatakan, hutang (*leverage*) adalah semua kewajiban keuangan perusahaan pada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana hutang ini merupakan sumber dana atau modal yang berasal dari kreditor.

*Leverage* diukur dengan membandingkan rasio antara total hutang dan total aktiva. *leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dan investor akan semakin takut untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan karena risikonya tinggi. Konsep *leverage* bermanfaat untuk analisis, perencanaan dan pengendalian keuangan. Dalam manajemen keuangan, *leverage* adalah penggunaan aset dan *Leverage* diinterpretasikan sebagai penggunaan aset atau dana *liquiddimana* untuk penggunaan tersebut perusahaan wajib menutup biaya tetap atau membayar beban tetap.

Ukuran perusahaan (*company size*) secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan (*asset*) yang dimiliki suatu perusahaan. Pengukuran

perusahaan bertujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar (*large firm*) dengan perusahaan kecil (*small firm*) besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Menurut Brigham & Houston (2010:4) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut : “Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”.

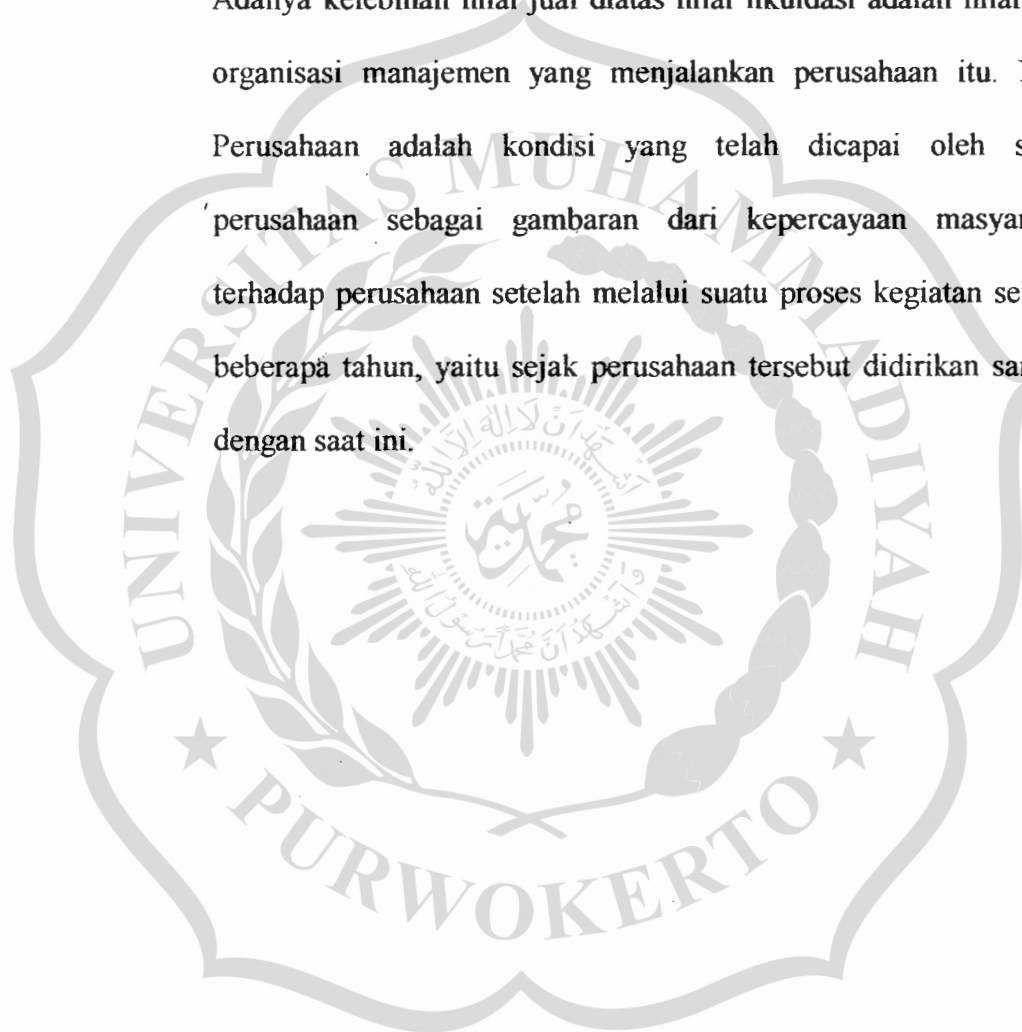
Kemudian menurut Consoladi et al. dalam Heni Oktaviani (2014) mengatakan bahwa: “ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan”.

Menurut Riyanto (2013), ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva.

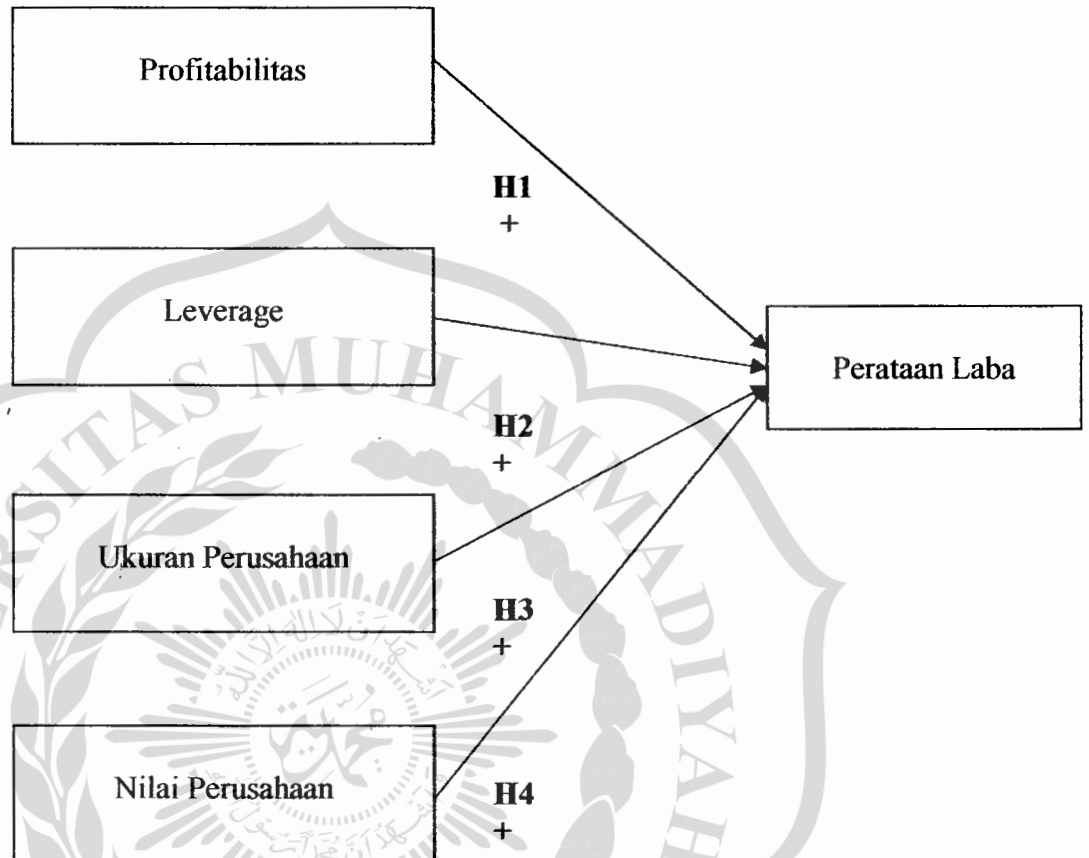
Menurut (Bringham dan Daves, 2014) Nilai Perusahaan adalah Berbagai kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham yang tercermin pada harga saham. Pendapat lain dikemukakan oleh Gitman (2006:

352), Nilai Perusahaan adalah nilai aktual per lembar saham yang akan diterima apabila aset perusahaan dijual sesuai harga saham.

Sartono (2010:487) Nilai Perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu. Nilai Perusahaan adalah kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis pada Perataan Laba**



## 2 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:64) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, penelitian terdahulu, hubungan antar variabel dan kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka hipotesisnya sebagai berikut :

1) Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Profitabilitas adalah cara perusahaan untuk mendapatkan laba di masa depan. Jika suatu perusahaan mempunyai profitabilitas tinggi maka manajemen cenderung akan melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dimasa depan, sedangkan perusahaan yang kinerjanya lebih rendah tentu akan mencoba untuk mengangkat kinerjanya dengan melakukan perataan laba tetapi mereka tentu lebih sulit untuk menutupinya ditahun berikutnya sehingga tidak terjadi perataan, tetapi lebih kepada *income increasing* selama beberapa periode (Wijaya, 2004).

Menurut Wulandari dan Situmorang (2020), Ditiya dan Sunarto (2019), dan Oktoriza (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba pada penelitian yang dilakukan profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung melakukan perataanlaba. Hal ini terjadi karena semakin besar ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasillkan laba, hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba

dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan.

### **H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Perataan Laba**

#### 2) Pengaruh *Leverage* terhadap Perataan laba

Semua kewajiban keuangan perusahaan pada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana hutang ini merupakan sumber dana atau modal yang berasal dari kreditor. *Leverage* diukur dengan membandingkan rasio antara total hutang dan total aktiva. *Leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dan investor akan semakin takut untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan karena risikonya tinggi (Wijayanti dan Rahayu (2008))

Menurut Ditiya dan Sunarto (2019), Oktaviaari dkk(2018), dan Santoso dkk (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Sumber yang berasal dari modal asing akan meningkatkan resiko perusahaan.

## **H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap Perataan Laba**

### **3) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba**

Ukuran perusahaan atau skala perusahaan ditentukan dari jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan Sartono (2010). Ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung akan lebih kritis mendapatkan perhatian dari pemerintah, para analisis dan investor. Perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang drastis dengan melakukan tindakan perataan laba, karena perusahaan nantinya akan terhindar dari beban pajak yang besar dan meminimalisir resiko yang kemungkinan akan terjadi. Hal ini dapat memicu perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba untuk meminimalisir risiko yang akan terjadi nantinya.

Menurut Fitriani (2018), Oktaviasari dkk (2018), Oktoriza (2018) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Perusahaan besar dianggap punya kapasitas yang lebih besar sehingga dibebani biaya-biaya yang lebih tinggi, misalnya biaya pajak yang tinggi. Perusahaan besar cenderung untuk menjauhi fluktuasi laba yang drastis, karena akan membuat perusahaan dibebani pajak yang besar. Sebaliknya, jika perusahaan mengungkapkan penurunan laba yang drastis maka akan terlihat bagai perusahaan yang mengalami krisis

## **H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Perataan Laba.**

#### 4) Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba

Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Oleh sebab itu ada kemungkinan manajemen melakukan praktik perataan laba menjaga konsistensi atau kestabilan laba pada setiap periode maka, nilai perusahaan tetap terjaga. Suranta dan Merdistuti (2004), menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat menarik lebih banyak investor. Aji dan Mita (2010) menemukan bahwa nilai perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Menurut Oktaviari dkk (2018), Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), dan Lahaya (2017) menyatakan bahwa Nilai Perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Oleh sebab itu ada kemungkinan manajemen melakukan praktik perataan laba menjaga konsistensi atau kestabilan laba pada setiap periode

maka, nilai perusahaan tetap terjaga. Menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat menarik lebih banyak investor. Aji dan Mita (2010) menemukan bahwa nilai perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan.

**H4 : Nilai Perusahaan berpengaruh positif terhadap Perataan Laba.**